

PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNANETRA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SLEMAN YOGYAKARTA

SELF-ADJUSTMENT OF VISUAL IMPAIRMENT STUDENTS IN X CLASS OF MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh : Endah Wiratna Sari

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

wiratnaendah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri siswa tunanetra kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sleman Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa tunanetra dengan jenis hambatan buta dan kurang lihat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan meningkatkan ketekunan dan perpanjangan waktu penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis model interaktif Miles dan Huberman dalam Iskandar (2009: 139-141). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek penyesuaian diri terhadap guru dan teman sebaya ketiga subyek dapat menyesuaikan diri. Pada aspek penyesuaian terhadap mata pelajaran subyek AR dan SY dapat menyesuaikan diri sedangkan subyek OV kurang dapat menyesuaikan diri. Sedangkan pada aspek penyesuaian diri dengan lingkungan fisik sekolah secara umum ketiga subyek sudah dapat menyesuaikan diri, akan tetapi khusus bagi subyek SY belum dapat mengakses lingkungan secara mandiri karena modalitas pengelihatannya yang dimiliki sangat terbatas (tunanetra buta) dan sikap lingkungan dalam hal ini teman kelasnya masih khawatir memberikan kesempatan bagi tunanetra untuk melakukan mobilitas secara mandiri.

Kata kunci: penyesuaian diri, siswa tunanetra

Abstract

This research aimed at describing the adjustment of visual impairment students of X Class State Islamic Senior High School or Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sleman Yogyakarta. The research approach was qualitative in the form of case study. The subjects in this study were three visual impairment students with the type of blindness and low visual auction. Data collection techniques were using observation, interview and documentation. Data validity test was using triangulation of source, triangulation of method and increasing persistence and extension of research period. Data analysis techniques were using interactive model analysis of Miles and Huberman in Iskandar (2009: 139-141). The results showed that three respondent can adjust themselves to the teacher and the peers. The subject of AR and SY can adjust to the learning material while OV subject found some difficulties. Meanwhile, in the aspect of adjustment to the school physical environment, in general, three subjects were able to make adjustment but SY cannot access the environment independently because the vision modalities was very limited (blindness) and in this case, the environmental attitude, the peers worrying to let the blind students to have their own mobility.

Keywords: self-adjustment, visual impairment students

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisik maupun psikis, sehingga sepanjang hidup manusia dimulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja hingga dewasa tidak terlepas dari hubungan dengan orang disekitarnya. Hubungan tersebut tidak begitu saja terjalin tanpa adanya penyesuaian diri yang baik. Kemampuan penyesuaian diri tidak diperoleh secara instan melainkan melalui proses belajar. Proses belajar tersebut dapat dilakukan dimana saja, salah satunya di lingkungan sekolah. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah terbagi ke dalam empat komponen yakni penyesuaian terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan fisik maupun non fisik (Sofyan S. Willis. 2012: 61-64).

Peran sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik saja, namun sebagai wadah dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa. Sekolah merupakan miniatur masyarakat sebagai tempat bagi siswa untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki berbagai latar belakang ekonomi, sosial bahkan kondisi fisik yang berbeda.

Penyesuaian diri sangat penting bagi setiap individu termasuk individu yang memiliki kesenjangan dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pergaulan, penerimaan dan pengakuan orang lain atas dirinya, sehingga penyesuaian diri menjadi suatu solusi untuk mengurangi kesenjangan-kesenjangan tersebut, namun di sisi lain penyesuaian diri bukanlah hal mudah terutama bagi individu dengan berbagai keterbatasan, yakni siswa berkebutuhan khusus salah satunya adalah siswa tunanetra. Siswa tunanetra merupakan siswa yang secara fisik mengalami hambatan atau kehilangan pengelihatannya baik sebagian atau keseluruhan.

Menurut Hendrianti Agustiani (2006:147), terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, salah satunya faktor fisik. Faktor fisik yang dimaksud meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan lain-lain yang berhubungan dengan fisik. Sawrey dan Telford (1968:16) dalam Novikarisma Wijaya (2007:22) mengungkapkan bahwa adanya cacat fisik dan

penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. Seseorang yang memiliki kondisi fisik yang sehat dan lengkap memiliki kesempatan penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki hambatan fisik. Dengan kondisi fisik yang baik dan indra yang lengkap seseorang mampu melakukan akses lingkungan atau mobilitas dengan baik untuk menjalin hubungan dengan orang lain, selain itu seseorang dapat menyerap atau memperoleh informasi yang datang dari luar dirinya secara utuh dengan memanfaatkan indra yang dimiliki.

Salah satu indra yang berperan penting dalam perolehan informasi yakni indra pengelihatannya. Melalui pengelihatannya seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar tidak hanya dalam wujud bentuk (tiga dimensi atau dua dimensi), kedalaman, memperkirakan jarak, warna dan dinamika, namun kondisi tersebut akan terasa berbeda bagi siswa yang mengalami hambatan fisik, seperti tunanetra. Kehilangan pengelihatannya menyebabkan siswa tunanetra kesulitan dalam menerima informasi yang berasal dari luar dirinya, dan mempersepsikan lingkungan visual, karena indra pengelihatannya merupakan indra yang memiliki peran paling besar dalam menerima atau memberikan stimulus, rangsangan dan informasi.

Di sisi lain kemampuan adaptasi seseorang dipengaruhi juga oleh perilaku verbal dan non verbal untuk merespon individu lain dalam lingkungannya (Yosfan Azwandi, 2007:92). Bagi siswa tunanetra perilaku verbal bukanlah suatu masalah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, namun perilaku non verbal nampaknya akan menjadi kendala. Perilaku non verbal dipahami sebagai perilaku yang menggambarkan perasaan emosi dengan bahasa tubuh atau ekspresi wajah. Pengalaman visual menjadi modal dalam belajar perilaku non verbal. Komunikasi non verbal bagi siswa tunanetra merupakan hal yang kurang dipahami karena kemampuan tersebut bergantung stimulus lingkungan (Sutjihati Soemantri, 2006:69). Dalam kehidupan sehari-hari perilaku non verbal terkesan mudah untuk menggambarkan suasana hati namun lebih mudah dipahami lawan bicara. Misalnya untuk menyatakan setuju cukup dengan anggukan kepala yang berarti "ya", untuk menggambarkan suasana hati seseorang bisa

menampakkan perilaku murung, ceria, atau marah. Perilaku non verbal merupakan bagian yang penting dalam komunikasi dengan lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa lain di sekolah umum. Salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus yang berhak mengenyam pendidikan di sekolah umum sebagai realisasi dari pendidikan inklusi yakni siswa tunanetra. Dengan berbagai keterbatasannya siswa tunanetra dituntut untuk mampu berbaur dengan siswa lain yang memiliki kondisi fisik yang berbeda dan lebih sempurna. Oleh karena itu siswa tunanetra harus mampu melakukan penyesuaian diri.

Sutjihati Soemantri (2006: 84) mengemukakan bahwa, “bagi anak tunanetra memasuki sekolah atau lingkungan baru adalah saat-saat kritis, apalagi ia sudah merasakan dirinya berbeda dengan orang lain yang tentunya akan menimbulkan reaksi tertentu yang mungkin menyenangkan atau sebaliknya”. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa tunanetra yang sebelum menempuh pendidikan di sekolah inklusi, menempuh pendidikan di sekolah khusus tunanetra. Lingkungan sekolah inklusi akan terasa berbeda bagi mereka, karena di lingkungan sebelumnya mereka berbaur dengan sesama tunanetra. Dalam kondisi tersebut siswa tunanetra tidak bisa memaksakan lingkungan baru tersebut untuk menerimanya. Sebab setiap orang memiliki tingkat penerimaan yang berbeda-beda terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MAN 2 Sleman sebagai salah satu sekolah menengah di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, pada bulan Oktober 2016 terhadap tiga orang siswa-siswi tunanetra kelas X yang sebelumnya bersekolah di sekolah khusus. Siswa tunanetra tersebut mengungkapkan bahwa penyesuaian diri di sekolah umum lebih sulit dibandingkan di sekolah khusus tunanetra, karena di sekolah khusus mereka berbaur dengan sesama siswa tunanetra yang sudah memahami kondisi masing-masing. Saat pertama kali memasuki sekolah umum yakni MAN 2 Sleman Yogyakarta mereka sempat dilanda rasa bingung dan takut terhadap cara mereka dalam

menyesuaikan diri dengan teman barunya. Dua orang siswa SY dan OV, mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa kesulitan untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan teman-teman barunya. Butuh sekitar dua minggu untuk dapat akrab dan saling sapa dengan teman-teman yang lain, itu pun masih terdapat beberapa teman yang belum sepenuhnya dapat menerima kondisi mereka. Selama jangka waktu dua minggu tersebut mereka hanya berbaur dengan sesama siswa tunanetra dan tidak jarang hanya menyendiri.

Saat ini beberapa orang temannya baik teman sekelas maupun di luar kelas masih enggan untuk bersosialisasi atau membantu mereka saat pembelajaran di kelas. SY menuturkan bahwa saat berjalan di teras kelas beberapa orang teman kadang mengeluarkan sindiran halus bahkan saat di kelas beberapa orang teman yang saat itu mendapat piket untuk membantu mereka membaca materi enggan untuk melakukannya. Saat diskusi kelompok atau mengerjakan tugas kelompok di kelas beberapa orang temannya mengacuhkannya dan tidak meminta pendapatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penyesuaian diri siswa tunanetra kelas X di MAN 2 Sleman Yogyakarta. Menurut Sugiyono (2012:1) metode kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 49 hari, mulai tanggal 20 April 2017 sampai 07 Juni 2017. Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta yang beralamat di Jalan Raya Tajem, RT/RW: 03/31 Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa tunanetra yang duduk di bangku kelas X. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yakni teknik menentukan subyek penelitian berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan karakteristik subyek penelitian, sebagai berikut: a) siswa tunanetra yang sedang duduk di bangku kelas X. b) subjek sebelumnya pernah bersekolah di sekolah khusus tunanetra dan bukan merupakan siswa pindahan dari sekolah lain saat bersekolah di sekolah tersebut.

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal penelitian berdasarkan informasi data awal yang telah diperoleh melalui observasi awal mengenai penyesuaian diri siswa tunanetra kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman. Selanjutnya pengambilan data dan informasi kepada subyek dengan menggunakan metode observasi partisipan dan non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Data dan informasi yang telah diperoleh dari subyek penelitian, kemudian diolah dan dianalisis. Kemudian penulis mendeskripsikan data tersebut dalam bentuk teks naratif.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini yakni peneliti itu sendiri. Sugiyono (2007: 222) mengemukakan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif yakni peneliti itu sendiri. Akan tetapi dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu dengan pedoman observasi dan wawancara untuk membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian, untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data wawancara dan observasi, maka perlu disusun kisi-kisi wawancara dan observasi yang dituangkan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi yang didasarkan pada kisi-kisi yang telah disusun. Ketiga pedoman tersebut kemudian diterapkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penyesuaian diri siswa tunanetra di MAN 2 Sleman. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data

dari berbagai sumber penelitian mengenai penyesuaian diri sosial siswa tunanetra di MAN 2 Sleman. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dengan mengalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyesuaian diri siswa tunanetra.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Reduksi data merupakan cara memilih data penting yang dapat menggambarkan penyesuaian diri siswa tunanetra dan menyederhanakan data dengan cara mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian serta memfokuskan data tentang penyesuaian diri siswa tunanetra di sekolah yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Display atau penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari hubungan dan keterkaitan antar data kemudian mencari benang merah lalu ditarik kesimpulan sehingga diperoleh hasil penelitian yang mengungkap kemampuan penyesuaian diri siswa tunanetra di MAN Inklusi 2 Sleman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyesuaian diri siswa tunanetra di MAN 2 Sleman Yogyakarta dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian mengenai penyesuaian diri siswa tunanetra kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Penyesuaian diri siswa tunanetra di MAN 2 sleman Yogyakarta.

Komponen	Indikator	Subyek		
		A R	S Y	O V
Guru	Berbicara dengan volume rendah.	√	√	√
	Bertutur kata sopan.	√	√	√
	Menjaga sikap dihadapan guru.	√	√	√
Mata pelajaran	Tanggungjawab terhadap tugas.	√	√	X
	Mengatasi kesulitan tugas.	√	√	X
	Prinsip terhadap tugas.	√	√	X
	Pengendalian diri terhadap tugas.	√	√	X
Teman sebaya	Menerima teman apa adanya.	√	√	√
	Mengendalikan emosi.	√	√	√
	Mempertahankan hubungan persahabatan.	√	√	√
Lingkungan fisik	Mengakses tempat di lingkungan sekolah secara mandiri.	√	√	X
	Memfaatkan fasilitas atau peralatan yang disediakan sekolah.	√	√	√
	Mampu menjaga fasilitas yang telah disediakan sekolah.	√	√	√

Keterangan:

√: menunjukkan siswa tunanetra dapat menyesuaikan diri.

x: menunjukkan bahwa siswa tunanetra kurang dapat menyesuaikan diri.

Pembahasan

1. Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra terhadap Guru

Secara alamiah siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusi akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk ketiga subyek, mengingat bahwa bersekolah di sekolah inklusi merupakan pengalaman baru bagi mereka, karena sebelumnya mereka menempuh pendidikan di sekolah khusus tunanetra. Salah satu aspek penyesuaian diri yang harus mereka lakukan di sekolah ialah penyesuaian diri dengan guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis (2012: 61) salah satu aspek penyesuaian diri di lingkungan sekolah yakni penyesuaian diri terhadap guru.

Secara umum ketiga subyek baik AR, SY, OV tidak memiliki kendala berarti dalam menyesuaikan diri dengan guru. Saat berkomunikasi dan berbicara dengan guru ketiga subyek menggunakan volume dan nada bicara yang pelan dan tidak terburu-buru disertai sikap hormat yang selayaknya ditunjukkan siswa terhadap guru. Mereka juga dapat menempatkan diri sesuai konteks pembicaraan. Dari segi bertuturkata, ketiga subyek belum pernah melontarkan kalimat yang kurang sopan terhadap guru karena mereka senantiasa berusaha menjaga sikap dihadapan guru. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh pendapat Schneider (1964: 454-455) dalam Sanjaya (2012:2) bahwa siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan guru akan menunjukkan sikap hormat kepada guru seperti berbicara dengan volume rendah, bertutur kata dengan sopan dan menjaga sikap.

Kemampuan ketiga subyek dalam menyesuaikan diri terhadap guru juga tidak lepas dari sikap guru terhadap siswanya. Guru-guru yang ada di MAN 2 Sleman Yogyakarta rata-rata sudah dapat menerima keberadaan siswa tunanetra sehingga berdampak positif terhadap sikap yang ditunjukkan kepada siswa tunanetra. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sofyan S. Willis (2012:62), penyesuaian diri murid terhadap guru dipengaruhi oleh sikap guru terhadap siswa.

2. Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra terhadap Mata Pelajaran

Kegiatan pembelajaran beserta fasilitas pendukung pembelajaran yang terdapat di sekolah inklusi tidak selamanya sama dengan di sekolah khusus seperti ketersediaan buku teks berbahasa Braille dan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tunanetra yang ketersediaannya masih kurang, sehingga wajar bagi seorang siswa tunanetra yang sebelumnya bersekolah di sekolah khusus dan memutuskan melanjutkan pendidikan di sekolah inklusi melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru termasuk penyesuaian terhadap mata pelajaran. Dari ketiga subyek, AR dan SY mampu menyesuaikan diri dengan mata pelajaran. Dari sisi tanggungjawab terhadap tugas, mereka berusaha untuk mengumpulkan tugas dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru semampu yang mereka bisa, jika mengalami kesulitan dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan bertanya kepada guru, teman atau relawan yang berasal dari mahasiswa. Selain itu mereka juga memiliki prinsip terhadap tugas yang diberikan bahwa setiap tugas yang diberikan akan diusahakan untuk diselesaikan.

Selain memiliki tanggung jawab, mengatasi kesulitan dan prinsip terhadap tugas, AR dan SY mampu mengendalikan diri terhadap tugas atau mampu menentukan prioritas tugas. Mereka dapat menentukan waktu untuk bermain atau menyelesaikan tugas. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Lawton dalam Nancy (2004: 16-17) bahwa seseorang yang bertanggungjawab terhadap tugas-tugas akademik, mengatasi masalah tuntutan akademik, memiliki prinsip terhadap tuntutan akademik, serta mampu mengendalikan diri terhadap tugas-tugas akademik merupakan karakteristik seseorang yang mampu menyesuaikan diri terhadap akademik.

Di sisi lain, penyesuaian diri subyek OV terhadap mata pelajaran terbilang kurang. Hal tersebut ditandai dengan tanggung jawab terhadap tugas pada mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran yang berhubungan dengan hitungan OV jarang bahkan tidak mengerjakan sama sekali baik untuk tugas rumah (PR) atau tugas yang diberikan di sekolah. Sedangkan dari aspek kemampuan mengatasi kesulitan akademik, OV kurang

memiliki inisiatif untuk bertanya atau mencari jalan keluar. Ia hanya terpaksa pada orang-orang tertentu yang ia sebut sebagai relawan dan jika orang-orang tersebut tidak bisa membantu ia memilih tidak menyelesaikan tugasnya atau mengumpulkan tugas di luar batas waktu yang telah ditentukan karena menunggu relawan membantu membacakan. Selain itu OV juga memiliki pengendalian diri yang kurang terhadap tugas. Dalam kasus ini kurang sejalan dengan pendapat Nancy (2004: 16-17) bahwa seseorang yang bertanggungjawab terhadap tugas-tugas akademik, mengatasi masalah tuntutan akademik, memiliki prinsip terhadap tuntutan akademik, serta mampu mengendalikan diri terhadap tugas-tugas akademik merupakan karakteristik seseorang yang mampu menyesuaikan diri terhadap akademik.

3. Penyesuaian diri Siswa Tunanetra terhadap Teman Sebaya

Sutjihati Soemantri (2006: 84) mengemukakan bahwa, “bagi anak tunanetra memasuki sekolah atau lingkungan baru adalah saat-saat kritis, apalagi ia sudah merasakan dirinya berbeda dengan orang lain yang tentunya akan menimbulkan reaksi tertentu yang mungkin menyenangkan atau sebaliknya”. Oleh karena itu saat memutuskan untuk bersekolah di sekolah inklusi yang merupakan pengalaman baru bagi ketiga subyek, harus memahami berbagai kondisi lingkungan tersebut. Salah satunya kondisi dan pola pertemanan yang mungkin sedikit berbeda dengan di sekolah khusus. Mereka harus menyadari bahwa keberadaan mereka di sekolah inklusi tidak langsung diterima oleh lingkungan, karena penerimaan seseorang terhadap kondisi yang berbeda dengan dirinya tidak sama pada setiap orang. Oleh karena itu siswa tunanetra yang memilih bersekolah di sekolah inklusi harus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan terutama terhadap teman sebaya agar keberadaannya dapat diterima teman sebayanya.

Penyesuaian diri ketiga subyek terhadap teman sebaya tidak mengalami masalah berarti. Dalam berteman ketiga subyek dapat menerima teman apa adanya atau tidak pilih-pilih dalam berteman, meskipun terkadang diantara mereka ada teman yang enggan memberikan bantuan. Hal tersebut bisa karena dua alasan yakni belum bisa menerima

keberadaan siswa tunanetra atau belum mengetahui cara membantu siswa tunanetra. Penerimaan siswa tunanetra terhadap teman sebaya tidak terlepas dari penerimaan terhadap diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat membuka diri dalam pergaulan. Hal tersebut kurang sejalan dengan pendapat Sawrey dan Telford (1968:16) dalam Novikarisma Wijaya (2007:22) mengungkapkan bahwa adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melakukan penyesuaian diri.

Selain itu saat bergaul bersama teman mereka menunjukkan ekspresi yang wajar atau tidak meluap luap. Mereka menyadari bahwa keberadaan mereka di sekolah inklusi dengan berbagai keterbatasan tidak dipungkiri akan membutuhkan orang lain dalam melaksanakan aktivitasnya, oleh karena itu mereka berusaha untuk menghindari atau meminimalisir agar tidak terjadi konflik dengan teman. Berangkat dari alasan tersebut ketiga subyek berusaha untuk mempertahankan hubungan baik dengan teman-temannya melalui cara mereka masing masing yakni menjaga komunikasi dan memberikan bantuan kepada temannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Schneider (1964: 454-455) dalam Sanjaya Yasin (2012: 2) yang mengemukakan bahwa, kemampuan menyesuaikan diri dengan teman ditandai dengan menerima teman apa adanya, mampu mengendalikan emosi, dan mempertahankan hubungan persahabatan.

4. Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra terhadap Lingkungan Fisik

Keberadaan siswa tunanetra di sekolah inklusi harus didukung oleh kemandirian dalam orientasi dan mobilitas karena tidak selamanya siswa tunanetra dapat bergantung pada orang lain. Kemandirian siswa tunanetra dalam orientasi dan mobilitas di sekolah tidak terlepas dari diri siswa tunanetra sendiri dan peran lingkungan seperti terdapat pada kasus SY. Di lingkungan sekolah SY masih dibantu oleh temannya dalam orientasi dan mobilitas karena SY merupakan siswa tunanetra buta dan kekhawatiran teman-temannya jika membiarkan siswa tunanetra berjalan sendirian. Hal tersebut senada dengan pendapat Purwaka hadi (2005: 64), penyandang tunanetra yang masih memiliki sisa pengelihatan meskipun kadarnya sedikit dapat digunakan untuk mobilitas, sedangkan

penyandang tunanetra buta kondisinya tersebut dapat menghambat gerak dan mobilitasnya. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh kekhawatiran teman teman kelasnya yang masih takut dan ragu untuk memeberikan kesempatan penyandang tunanetra terutama tunanetra buta dalam melakukan aktivitas secara mandiri di luar ruangan seperti ke kamar mandi, mushola, dan lain-lain. Hal tersebut dapat menghambat kesempatan siswa tunanetra untuk mengenal lingkungannya dan menjadi kurang mandiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Irham Hoesni (tanpa tahun: 47) bahwa pandangan kasihan masyarakat kepada penyandang tunanetra yang disertai dengan rasa ingin melindungi dapat menghambat perkembangan fisik, mental dan sosial yang berpengaruh terhadap kemandirian penyandang tunanetra.

Sementara itu kedua subyek, AR dan OV mampu mengakses lingkungan secara mandiri seperti mushola, kantin, kamar mandi, perpustakaan, dan lain-lain. Kemampuan tersebut disukung oleh sisa pengelihatan yang masih dimiliki. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Purwaka hadi (2005: 64), penyandang tunanetra yang masih memiliki sisa pengelihatan meskipun kadarnya sedikit dapat digunakan untuk mobilitas, sedangkan penyandang tunanetra buta kondisinya tersebut dapat menghambat gerak dan mobilitasnya.

Di sisi lain, penyesuaian diri dengan lingkungan fisik sekolah terkait pemanfaatan fasilitas yang disediakan sekolah serta kemampuan menjaga fasilitas tersebut. Ketiga subyek, AR, SY dan OV dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh sekolah seperti alat tulis Braille, alat rekam, tongkat dan jika tidak sedang digunakan mereka menyimpannya agar tidak mudah rusak yakni disimpan di tas, lemari atau di saku celana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri ketiga subyek di lingkungan sekolah berbeda-beda. Pada aspek penyesuaian diri terhadap guru dan teman sebaya, ketiga subyek dapat menyesuaikan diri. Pada aspek penyesuaian terhadap mata pelajaran subyek AR dan SY

dapat menyesuaikan diri sedangkan subyek OV kurang dapat menyesuaikan diri. Pada aspek penyesuaian diri dengan lingkungan fisik sekolah secara umum ketiga subyek sudah dapat menyesuaikan diri, akan tetapi khusus bagi subyek SY belum dapat mengakses lingkungan secara mandiri karena modalitas pengelihatan yang dimiliki sangat terbatas (tunanetra buta) dan sikap lingkungan dalam hal ini teman kelasnya masih khawatir memberikan kesempatan bagi siswa tunanetra untuk melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelasnya diharapkan dapat membantu menciptakan iklim yang ramah terhadap siswa tunanetra agar tidak terdapat sekat sosial antara siswa tunanetra maupun siswa lain.
 - b. Guru diharapkan tidak mengistimewakan siswa tunanetra pada mata pelajaran tertentu karena pada dasarnya mereka ingin diperlakukan setara dengan siswa lainnya sehingga siswa tunanetra dapat berkembang seperti teman-temannya yang lain.
 - c. Guru hendaknya melakukan penyesuaian bahan ajar dengan modifikasi, substitusi atau omisi agar siswa tunanetra lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.
 - d. Guru pembimbing khusus hendaknya mengadakan program pengadaan buku Mata Pelajaran dengan huruf Braille untuk memudahkan siswa tunanetra mengikuti pelajaran di sekolah.
2. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah hendaknya dapat menetapkan kebijakan transisi dari sekolah khusus ke sekolah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus yang akan bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta.
 - b. Kepala sekolah hendaknya memutuskan kebijakan pendampingan akademik maupun non akademik secara rutin bagi siswa berkebutuhan khusus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta

terutama siswa berkebutuhan khusus yang baru pertama kali bersekolah di sekolah inklusi.

3. Teman subyek

Teman sekelas subyek hendaknya tidak terlalu melindungi atau protektif terhadap siswa tunanetra saat melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah, agar siswa tunanetra dapat meningkatkan kemandirian dalam melakukan orientasi mobilitas di lingkungan sekolah.

7. Peneliti lain

Penelitian lain yang bisa dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain penyesuaian yang dilakukan lingkungan sekolah terhadap siswa tunanetra.

5. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat menyusun program yang dapat menunjang kemampuan penyesuaian diri siswa tunanetra di sekolah, agar siswa tunanetra merasa nyaman dan adaptif saat bersekolah di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eli Kristianawati & M. Asa'ad Djalali. (2014). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian diri. *Persona, Jurnal psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 03, hal 247-256 tahun 2014. Diunduh pada tanggal 03 November 2016 dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/414>.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Edisi Keenam). Alih Bahasa Oleh: Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- _____ (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Endah Susilowati. (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian diri pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*. Vol. 01 No. 01, Tahun 2013.

- Diunduh pada tanggal 01 November 2016 dari https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35909601/1447-3290-1-PB.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1504530717&Signature=wLk1ISQ7bYWluQrhdOZTneMnoZs%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DKEMATANGAN_EMOSI_DENGAN_PENYESUAIAN_SOSI.pdf.
- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ginjar Rohmat. 2017. Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah (Studi Kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian diri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irham Hoesni. (tanpa tahun). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat)*. Jakarta: GP Press.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Hosnan. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- M. Nur Ghufon & Rini Risnawati. S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novikarisma Wijaya. (2007). Hubungan antara Keyakinan Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian diri Siswa di Sekolah. *Jurnal ABministrasi Pendidikan*. Vol. IX No. 1 April 2009. Diakses pada tanggal 04 November 2016. dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6305>.
- Purwaka Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Retno Septiyaningtyas. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Penyesuaian diri Siswa Kelas V Se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. FIP UNY.
- Rukmini Rasyid. (2014). Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan di Kota Makasar. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____... (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.